

**KEBIJAKAN MILITER  
KERAJAAN MATARAM 1613-1688 M**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

**Muhammad As'ad**

NIM. 09123013

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad As'ad  
NIM : 09123013  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juni 2013 M  
8 Sya'ban 1434 H

Saya yang menyatakan,



**Muhammad As'ad**  
NIM. 09123013

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalâmu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KEBIJAKAN MILITER  
KERAJAAN MATARAM 1613-1688 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad As'ad  
NIM : 09123013  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalâmu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 17 Juni 2013 M  
8 Sya'ban 1434 H

Dosen Pembimbing,



**Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.**  
NIP. 19500505 197701 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uir-suka.ac.id](mailto:fadib@uir-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/SKI/PP.00.9/1624/2013


Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KEBIJAKAN MILITER KERAJAAN MATARAM 1613-1688 M  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad As'ad  
NIM : 09123013  
Telah dimunaqasyahkan pada : 26 Juni 2013  
Nilai Munaqasyah : A/B


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**


Ketua Sidang

  
Prof. Dr. H. Mudzirin Yusuf, M. Si  
NIP.19500505 197701 1 001

Penguji I

  
Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'rani, MS  
NIP. 19511220 198003 1 003


Penguji II

  
Herawati, S. Ag  
NIP.19720424 199903 2 003

Yogyakarta, 17 Juli 2013

Dekan



  
DE/Dr. Siti Maryam, M. Ag.  
NIP. 19580117 198503 2 001

HALAMAN MOTTO

HIDUP ADALAH INTERKONEKSI ANTARA  
MASA LALU, MASA SEKARANG, DAN  
MASA DEPAN, MAKA TERUSLAH BELAJAR,  
BELAJAR, DAN BELAJAR

*Shammir Hal Khair Fatruk min al-Bagha  
(Semar ala Gareng Petruk ala Bagong)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Kupersembahkan*

*Kepada:*

*Almamater kebanggaanku*

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,*

*Abah, Ibu, beserta keluarga besar tercinta,*

*dan wanita spesial di hatiku*

## ABSTRAK

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senapati tahun 1587 M setelah berhasil menggulingkan Kerajaan Pajang. Kerajaan tersebut mampu berdaulat sebagai salah satu kekuatan besar di tanah Jawa karena berlandaskan pada pondasi kekuatan militer yang kokoh. Dasar-dasar kemiliteran yang ditanamkan di Kerajaan Mataram mewarnai hampir pada semua aspek kehidupan kerajaan.

Puncak kejayaan Mataram, berlangsung dari tahun 1613-1688 M. Hal itu terbukti dengan luas wilayah kekuasaan yang terbentang hampir di seluruh tanah Jawa (kecuali Banten dan Batavia) dan sebagian luar wilayah Jawa. Besarnya kekuatan yang dimiliki oleh militer Mataram tidak lepas dari kebijakan-kebijakan raja yang mencita-citakan sebagai kekuasaan tunggal di Jawa bahkan seluruh Nusantara. Obyek kajian militer pada masa Mataram diteliti dengan menggunakan pendekatan politik yang tentu tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemimpin. Adapun teori yang dipakai adalah teorinya Clausewitz yang mengatakan pengoprasian militer tergantung pada kebijakan para pemimpin negara. Menurut Sun Tzu perencanaan dan strategi militer yang terbungkus dalam kebijakan pemimpin itu sangat menentukan terhadap hasil dari sebuah pergerakan militer. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah, apa pokok-pokok kebijakan militer dan pengorganisasian militer pada Kerajaan Mataram?, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut?.

Tulisan skripsi ini berujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses politik yang fokus mengenai militer Kerajaan Mataram dan untuk memahami bagaimana kebijakan dan strategi pengorganisasian militer pada kerajaan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, yang berupa sumber tertulis, seperti artikel dan buku-buku, yang di dalamnya didapatkan data kuantitatif, dengan tanpa melewatkan proses verifikasi dan interpretasi. Setelah dilaluinya tahap tersebut, maka skripsi ditulis sesuai kaidah penulisan, sistematika pembahasan serta metode ilmiah yang berlaku, yang hasilnya disebut historiografi.

Secara garis besar pola kebijakan militer kerajaan Mataram terbagi dalam dua kebijakan pokok, *pertama*, kebijakan masa ekspansi, yaitu kebijakan yang dikeluarkan ketika kerajaan memasuki masa perang atau ekspansi, *kedua*, kebijakan masa damai, yaitu kebijakan militer yang dikeluarkan ketika masa damai. Dari kebijakan-kebijakan tersebut akan menimbulkan dampak perubahan dalam bidang kehidupan sosial politik.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، الْمُبْعُوْثِ إِلَى جَمِيعِ الْأُمَمِ، وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَعْلَامِ الْهُدَى وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ.

Puji syukur kehadiran Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul, Nabi besar Muhammad saw., beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini membahas tentang kajian militer Kerajaan Mataram fokus “Kebijakan Militer Kerajaan Mataram 1613-1688 M”. Tulisan ini merupakan karya penulis yang ingin memberikan sedikit sumbangsih pada penulisan sejarah Bangsa Indonesia. Penulis berkeyakinan bahwa sejarah Bangsa Indonesia adalah sejarah yang sangat besar dan berharga. Mengenai tulisan skripsi yang telah penulis selesaikan, tentunya masih banyak kekurangan dari berbagai aspek. Kekurangan-kekurangan dalam penulisan tersebut dikarenakan keterbatasan yang ada dalam diri penulis sendiri. Terealisasinya keinginan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini adalah sebuah anugrah, supaya penulis selalu bersyukur, serta tidak lupa menghaturkan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaiannya.



Secara pribadi penulis harus mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini dengan penuh ketelitian.
5. Zuhrotul Lathifa, S.Ag, M.Hum. selaku pembimbing akademik penulis.
6. Kementrian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan penulis beasiswa ketika masuk ke perguruan tinggi melalui Program Kajian Keislaman, serta Pak Maharsi dan Pak Imam Muhsin selaku pengelola beasiswa Kajian Keislaman di Jurusan SKI.
7. Kedua orang tuaku, Abahku Fadlil dan Ibuku Mufarrohah tercinta, Adek-adekku Faizah, Nia, Fawwaz, dan keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dorongan melalui kasih sayang dan cintanya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan setiap masalah kehidupan yang menghadang.
8. Drs. K.H. Ahmad Fatah, M.Ag. beserta keluarga, selaku pengasuh PP. Sunni Darussalam, yang selalu memeberikan nasihat dan telah sabar menghadapi kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan penulis.
9. Teman-teman SKI beasiswa kajian keislaman yang tergabung dalam Happy Little Family, Heri Anjuti, Minan Mbarik, Agus Nyong, Nak Zaid,

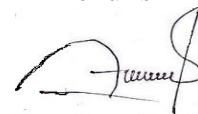
Ihsan Ho Ho, Azis Nyelindur, Kholil Shuleh Jenggot, Riswandi HS, Eka Kartono, Nuruddin Mas Nur, Parah Kh Nisa, Sartiah Kahyangan, Anna KCB, Ippéh Narsis, Nur Kolimah, Husnul Cnu, Dini Dono, dan Fitri Ichank, teman-teman Angkatan SKI 09 Semrawut, dan rekan-rekan PP. Sunni Darussalam. Mereka yang menjadi teman-teman terbaik selama penulis di jogja.

10. Temanku sekaligus kakakku, Mas Reyhan Biadillah yang selalu menjadi teman curhat penulis ketika mengalami kesulitan dalam penulisan skripsi.
11. Sahabat-sahabat ketawa bareng di Zawiyah Sapen, KH. Ami Nurdiatmoko, Hasan Makpud, Begawan Angin Hasan Bashori, dan Rizal Noah Zamzami yang telah memberi kesegaran pikiran dengan candaan-candaannya.
12. Kekasih dan pelita cahayaku Dewi Nurmala Sari yang selalu setia mendampingi dan rela meluangkan setiap waktunya untuk penulis walaupun di tengah kesibukan menjalani aktifitasnya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa, *jazakumullah ahsana al-jaza'*, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi pembaca umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 17 Juni 2013 M  
8 Sya'ban 1434 H

Penulis



**Muhammad As'ad**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	9
2. Kegunaan Peneliti.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KERAJAAN MATARAM 1613-1688.....</b>	<b>17</b>
A. KONDISI POLITIK .....	17
1. Sistem Birokrasi Pemerintahan .....	17
a. Perangkat-perangkat Birokrasi .....	19
b. Relasi Pusat dan Daerah .....	28
2. Hubungan Diplomatik.....	31
B. KONDISI SOSIAL .....	32
C. KONDISI AGAMA .....	33
1. Perkembangan Islam .....	33
2. Pengaruh Islam Dalam Hukum Perundang-undangan .....	38
D. KONDISI EKONOMI .....	40
1. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pedalaman .....	40
2. Keadaan Ekonomi Masyarakat Pesisir .....	41
<b>BAB III MANAJEMEN KERAJAAN MATARAM TERHADAP MILITER ...</b>	<b>43</b>
A. SISTEM ORGANISASI KEMILITERAN MATARAM .....	43
1. Pelatihan dan Pola Rekuirtmen Prajurit .....	43
a. Pelatihan Prajurit .....	43
1) <i>Watangan</i> .....	43
2) <i>Rampongan</i> .....	46
3) Perburuan .....	49

b. Rekrutmen Prajurit .....	50
2. Pangkat-pangkat Militer .....	51
a. Senapati .....	52
b. <i>Panji Lurah</i> .....	53
c. <i>Bekel</i> Prajurit .....	53
3. Keprajuritan .....	53
B. FUNGSI MILITER BAGI KERAJAAN MATARAM .....	55
1. Militer Sebagai Kultus Kemegahan .....	55
2. Militer Sebagai Poros Utama Kerajaan.....	57
C. KEBIJAKAN KERAJAAN TENTANG KEMILITERAN .....	59
1. Kebijakan Masa Ekspansi .....	59
a. Kerigan .....	59
b. Motif Ekspansi .....	61
c. Strategi Perang .....	63
d. Waktu Ekspansi .....	67
e. Pembagian Prajurit .....	69
1) Prajurit Profesional .....	69
a) Pasukan Darat .....	69
(1) Infantri .....	69
(2) Kavaleri .....	70
(3) Artileri .....	72
b) Pasukan Laut .....	74
2) Prajurit Miliisi .....	76
2. Kebijakan Masa Damai .....	77
a. Dwi Fungsi Militer .....	77
b. Penjagaan Gerbang-gerbang .....	78
c. Peradilan Militer .....	81

#### **BAB IV DAMPAK KEBIJAKAN MILITER KERAJAAN MATARAM .....84**

A. OPERASI-OPERASI MILITER .....	84
1. Ekspansi-ekspansi ke Jawa Bagian Timur .....	84
a. Penaklukan Surabaya .....	84
b. Penaklukan Giri .....	87
c. Penaklukan Blambangan .....	89
2. Ekspansi ke Jawa Bagian Barat .....	91
a. Penyerangan ke Batavia .....	91
b. Penyerangan ke Banten .....	96
3. Pemadaman Pemberontak .....	99
a. Pemberontakan kerajaan-kerajaan vasal .....	99
b. Konflik Internal Keraton .....	101
B. PERUBAHAN GEO POLITIK PEMERINTAHAN DI JAWA .....	103
1. Munculnya Tiga Kekuatan Penguasa Jawa (Mataram, Banten, dan VOC) .....	103
2. Madura Masa Trunajaya .....	111
3. Pasuruan Masa Untung Surapati .....	113

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSATAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1	Daftar jumlah prajurit yang dimiliki oleh raja dan bangsawan pada masa Amangkurat I (1646-1677 M) ..... 56
Tabel 2	Jumlah modal saham dalam mata uang Belanda yang dikucurkan oleh enam perusahaan dan pemerintah untuk membentuk VOC ..... 109
Tabel 3	Lampiran 3. Sensus yang diadakan oleh Sultan Agung tahun 1638 M dengan perhitungan <i>cacah</i> di seluruh wilayah kekuasaan Mataram..... 126

## DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1	Lingkaran konsentris pola pembagian wilayah pada masa Kerajaan Mataram ..... 18
Gambar 2	Acara <i>Wetangan</i> pada masa Kerajaan Mataram..... 44
Gambar 3	Prajurit berbaris mengitari alun-alun pada acara <i>Rampongan</i> ..... 47
Gambar 4	Acara <i>Rampongan</i> pada masa Mataram..... 48
Gambar 5	Strategi perang <i>Garudha Nglayang</i> ..... 64
Gambar 6	Strategi perang <i>Supit Urang</i> ..... 64
Gambar 7	Strategi perang <i>Gilingan Raja</i> ..... 65
Gambar 8	Strategi perang <i>Dhiradha Meta</i> ..... 66
Gambar 9	Strategi perang <i>Wulan Tumanggal</i> ..... 66
Gambar 10	Peta perjalanan van Goens dari Jepara ke Mataram yang memuat penjelasan tentang gerbang pintu di wilayah Mataram (1648-1655 M), dalam gambar tersebut ditandai dengan bentuk (=)..... 80
Gambar 11	Luas wilayah Kerajaan Mataram ke timur sampai ke daerah Blambangan pada masa Sultan Agung..... 106
Gambar 12	Luas wilayah Kerajaan Mataram ke barat sampai ke Sungai Citarum di Karawang pada masa Sultan Agung..... 107
Gambar 13	Lampiran 1. Peta kota Batavia yang dikelilingi oleh benteng-benteng pertahanan pada tahun 1627 M..... 124
Gambar 14	Lampiran 2. Lambang VOC..... 125

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Mataram didirikan oleh Panembahan Senapati<sup>1</sup> pada tahun 1587 M, setelah dia mampu memerdekakan Mataram dari Kesultanan Pajang.<sup>2</sup> Setelah menjadi raja, Senapati berusaha menguasai seluruh daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dulu berada di bawah Pajang. Pada dasawarsa terakhir abad ke-16, raja pertama Mataram telah berhasil menguasai daerah-daerah di Jawa Tengah, baik di pedalaman maupun sepanjang pantai utara,<sup>3</sup> termasuk Kerajaan Jepara pada tahun 1599 M. Hasil tidak memuaskan ketika ekspansi ke Jawa Timur, dua kali Senapati mengalami kegagalan ketika menyerang Tuban pada tahun 1598 M dan 1599 M.<sup>4</sup> Senapati bisa dibalang gagal dalam menancapkan hegemoninya atas tanah Jawa Timur, namun dapat diterima bahwa ekspansi militer Mataram telah dimulai.

---

<sup>1</sup> Nama aslinya adalah Danang Sutawijaya yang dijuluki *Senapati Ing Alaga Sayidin Panata Agama*, terdapat perbedaan pendapat tentang kapan julukan ini disematkan. Menurut H. J. De Graaf, julukan ini diberikan oleh Sultan Adiwijaya ketika dia ditunjuk menggantikan ayahnya memimpin Kadipaten Mataram. Sedangkan menurut Slamet Muljana, julukan ini disematkan padanya ketika dia berhasil mendirikan Mataram dan menjadi kerajaan yang merdeka dari Pajang. Lihat H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 69, dan Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 268.

<sup>2</sup> Sebelumnya, Mataram merupakan kadipaten bawahan kerajaan Pajang. Pada saat itu, Sultan Adiwijaya (Jaka Tingkir) memberikan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya karena mampu mengalahkan Arya Panansang, yang selanjutnya Pemanahan menasbihkan namanya menjadi Ki Ageng Mataram. Lihat Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu*, hlm. 264.

<sup>3</sup> H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 286.

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005), hlm. 100.



Mataram mengalami puncak kejayaan ketika kerajaan ini dipimpin oleh Sultan Agung<sup>5</sup> (1613-1646 M), setelah menggantikan ayahnya, Panembahan Seda Ing Krapyak pada tahun 1613 M sebagai putra tertua.<sup>6</sup> Pada periode Sultan Agung, Mataram berkembang menjadi kerajaan besar di Jawa yang mampu menguasai seluruh wilayah Jawa bagian tengah dan timur, dan sebagian Jawa bagian barat (kecuali Banten dan Batavia). Secara berurutan, kerajaan-kerajaan kuat di Jawa bagian timur mampu dikuasai, seperti Pasuruan tahun 1617 M, Tuban tahun 1619 M, Madura tahun 1624 M, dan puncaknya Surabaya tahun 1625 M. Sultan Agung dengan armada militernya, tercatat sebagai salah satu raja penakluk terbesar dalam sejarah Jawa.

Keberhasilan menguasai sebagian besar wilayah pantai Jawa, semakin menunjukkan kekuatan kerajaan terutama dalam aspek ekonomi dan armada kemiliteran<sup>7</sup>. Melihat hal tersebut, VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*)

---

<sup>5</sup> Putra tertua Panembahan Krapyak dari istri utama (*garwa padmi*), Ratu Adi asal Pajang. Nama kanak-kanaknya adalah Raden Mas Jatmiko (sopan dan rendah hati) kemudian dia diberi nama Raden mas Rangsang (yang bergairah). Setelah menjadi raja Mataram, dia dijuluki *Pangeran Ing Laga*, kemudian setelah mampu memenangkan Madura tahun 1624 M, dia menambah dengan gelar *Susuhunan*. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 28 dan 131.

<sup>6</sup> Dalam tradisi Jawa, pengangkatan putra mahkota dipilih dari putra tertua yang berasal dari parameswari utama disebut dengan *Ratu Kulon*, sedangkan parameswari kedua disebut *Ratu Wetan*, gelar untuk putra mahkota adalah *Adipati Anom*. Lihat G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 31.

<sup>7</sup> Pasukan Mataram sebagian besar dijarah dari penduduk wilayah kekuasaannya yang dikenakan wajib militer ketika raja melakukan ekspansi. Ketika semakin banyak wilayah yang ditaklukan, maka semakin besar pula pasukannya. Lihat Ki Abdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa Silsilah Lengkap Raja-raja Dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 89.

sering mengirim utusan kepada Sultan Agung untuk menjalin persahabatan,<sup>8</sup> demi menjaga keberlangsungan VOC di Batavia yang rawan dari serangan Mataram.

Strategi raja yang dipakai raja untuk merekrut militer dengan menetapkan wakil di berbagai daerah untuk mengorganisir rakyatnya ikut serta dalam peperangan. Wakil-wakil tersebut membawahi daerah yang telah menjadi wewenangnya sesuai dengan seberapa besar daerah atau seberapa banyak anggota kepala keluarga yang dinaunginya. Dari sini lah muncul istilah *Penewu* (mengurus seribu orang), *Penatus* (mengurus seratus orang), *Paneket* (mengurus lima puluh orang), *Panalawe* (mengurus dua puluh lima orang), *Paningangjung* (mengurus sepuluh orang), *Panakikil* (mengurus empat orang).<sup>9</sup>

Gerakan militer Mataram dalam melakukan ekspansi terfokus pada pasukan infantri dan kavaleri, sedangkan pasukan artileri tidak banyak karena kurangnya keterampilan dalam menggunakan meriam. Pasukan milisi berasal dari rakyat yang telah dikenakan wajib militer ketika kerajaan dalam masa ekspansi dan jumlahnya sangat besar.<sup>10</sup>

Kemenangan ekspansi Sultan Agung, selain dari kekuatan militer berasal dari kebijakan persiapan perang yang dilaksanakan pada musim kemarau pasca panen, sehingga padi sudah masuk ke lumbung-lumbung sebagai bekal para prajurit.<sup>11</sup> Akan tetapi, ketergantungan terhadap pangan hasil sawah menjadi salah satu penyebab dua kali gagalnya Sultan Agung dalam menaklukkan Kompeni VOC

---

<sup>8</sup> Utusan VOC pertama datang ke istana Mataram tahun 1615 bernama Caspar van Surck, kemudian secara rutin pada tahun-tahun berikutnya utusan VOC datang ke Istana Mataram. Lihat H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 54.

<sup>9</sup> Ki Abdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja*, hlm. 89.

<sup>10</sup> H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan*, hlm. 129.

<sup>11</sup> Ki Abdacarakatama, *Ensiklopedia Raja-raja*, hlm. 98.

di Batavia tahun 1628 M dan 1629 M. Setelah itu, Mataram tidak melakukan ekspansi lagi kecuali menaklukan Blambangan pada tahun 1640 M. Dengan demikian, Sultan Agung telah menjadikan Mataram sebagai kerajaan besar yang disegani di tanah Jawa bahkan Nusantara. Pada waktu itu, kekuasaan Mataram membentang dari Blambangan sampai ke Sungai Citarum di Karawang.

Sultan Agung meninggal pada pertengahan Februari 1646 M dan digantikan oleh putranya *Susuhunan* Amangkurat I 1646-1677 M.<sup>12</sup> Masa Amangkurat I merupakan masa mulai mundurnya Mataram, karena banyak terjadi pemberontakan dan melemahnya kekuasaan. Akan tetapi, militer Mataram di bawah Amangkurat I sampai pada tahun 1650 M masih merupakan angkatan prajurit yang sangat kuat. Sumber statistik mencatat bahwa jumlah pasukannya di seluruh daerah mencapai 920.000 orang dengan senapan 115.000 buah.<sup>13</sup>

Pada tahun 1646 M, Amangkurat I menawarkan perjanjian damai dengan VOC (suatu hal yang tidak akan dilakukan oleh Sultan Agung), hasil dari perjanjian itu terdiri dari enam butir dan hanya empat yang disetujui.<sup>14</sup> Perjanjian tersebut membuat VOC semakin bebas untuk melakukan gerakannya di daerah-daerah kekuasaan Mataram seperti di pelabuhan Jepara. Perdamaian ini memperlihatkan ketakutan raja dan ketidakmampuannya dalam mengorganisir

---

<sup>12</sup> Nama aslinya adalah Raden Ageng lahir tahun 1631 M, julukan Mangkurat *Sayyidin Ing Ngalaga* disematkan padanya ketika dia naik tahta menggantikan Sultan Agung. Dia merupakan putra kedua dari prameswari kedua keturunan Batang keturunan Ki Juru Martani. Nama Amangkurat kemudian dipakai oleh raja setelahnya, yaitu Amangkurat II, selanjutnya untuk membedakannya, Mangkurat I sering disebut dengan *Susuhunan Mangkurat Tegalwangi* sesuai dengan daerah di mana dia dimakamkan seperti kakeknya Seda Ing Krapyak. Lihat H. J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 1 dan 9.

<sup>13</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya "Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris"*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., jilid III (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 38.

<sup>14</sup> Sartono Kaertodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium*, jilid I (Jakarta: Gramedia pustaka, 1993), hlm. 194.

militer untuk melakukan ekspansi ke Batavia, padahal dia mempunyai armada pasukan yang banyak.

Pada penghujung kekuasaannya, Amangkurat I juga melakukan perjanjian dengan VOC pada tahun 1677 M untuk meminta bantuan dalam menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Trunajaya. Salah satu isi perjanjian tersebut menyebabkan Mataram terikat pada VOC dengan hutang yang sangat besar.<sup>15</sup>

Kelemahan Amangkurat I menyebabkan banyak daerah-daerah yang hilang dari kekuasaan Mataram, seperti daerah Blambangan pada tahun 1659 M.<sup>16</sup> Dia tidak mampu membawa Mataram menjadi kerajaan yang disegani sebagaimana masa Sultan Agung. Beberapa kebijakannya tidak pernah terlaksana, seperti keinginan untuk menaklukan Banten tidak pernah terealisasi bahkan daerah-daerah luar Jawa (Jambi, Sukadana, Banjarmasin) yang sebelumnya selalu tunduk dan melakukan *Seba*<sup>17</sup> ke Mataram setiap tahun mulai melepaskan diri. Satu per satu mereka menganggap sejajar dengan Mataram dan tidak takut pada kekuatan Mataram kecuali Palembang yang tetap setia sampai akhir (1677 M).

Puncak dari kerutuntuhan pemerintahan Amangkurat I adalah ketika dia tidak mampu mengkondisikan pemberontakan keluarga istana, seperti persekongkolan Raden Kajoran yang bekerjasama dengan Trunajaya pada tanggal 28 Juni 1677 M berhasil menguasai keraton. Amangkurat I beserta anak-anaknya

---

<sup>15</sup> Hutang berupa ganti rugi biaya perang melawan Trunajaya. Lihat H. J. de Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 167.

<sup>16</sup> H. J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram*, hlm. 59.

<sup>17</sup> *Seba: ngadhep ing ngersane priayi gedhe*, artinya menghadap kepada para bangsawan agung. Lihat Widada, dkk, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 699. Jadi pengertian *seba* adalah suatu pertemuan atau sidang raja-raja. Pada kesempatan tersebut para utusan dari daerah-daerah yang mengundang hadir di sana sebagai tanda kesetiaan. Kadang-kadang juga tidak harus diartikan sebagai ketundukan tapi karena hanya sekedar mendapat undangan pada artian kedudukannya sama.

termasuk Amangkurat II lari sampai ke Tegalwangi. Di daerah ini Amangkurat I meninggal tanggal 12 Juli 1677 M dan besoknya dimakamkan di samping makam Tumenggung Danupaya<sup>18</sup> sesuai dengan wasiatnya.

Sebelum meninggal, Amangkurat I menyerahkan kepemimpinan kepada putra mahkotanya, yaitu Amangkurat II<sup>19</sup> yang memimpin dari tahun 1677 M hingga 1703 M. Masa kepemimpinannya adalah periode semakin terpuruknya Mataram. Kondisi kerajaan makin tidak menentu karena terus digerogoti oleh Belanda. Satu per satu wilayahnya jatuh di bawah pemerintahan VOC, setelah melakukan perjanjian pada tahun 1678 M sebagai perluasan perjanjian tahun 1677 M. Adapun isi perjanjian tersebut adalah daerah-daerah Pesisir dari Karawang sampai Ujung Timur Jawa pendapatannya menjadi hak penuh VOC, sebelum Mataram dapat melunasi hutang, dan kota Semarang diserahkan kepada VOC.<sup>20</sup>

Begitu berat beban hutang yang ditanggung Mataram, menimbulkan keinginan Amangkurat II untuk memberontak bekerjasama dengan Raden Untung Surapati. Pemberontakan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Kapten Tack pada 8 Februari 1686 M.<sup>21</sup> Setelah terbunuhnya Kapten Tack, Pemerintah Batavia memperbaharui perjanjian dengan Mataram tahun 1688 M, yang ditandatangani oleh Amangkurat II dan utusan VOC di Masjid Demak. Isi perjanjian itu adalah

---

<sup>18</sup> Guru dari Susuhunan Amngkurat I dan adiknya Pangeran Alit, yang meninggal ketika melakukan ekspansi ke Blambangan tahun 1653. Lihat H. J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram*, hlm. 3.

<sup>19</sup> Nama aslinya adalah Raden Mas Rahmat putra Susuhunan Amangkurat I dari Istri Kanjeng Ratu Pengayun keturunan Pangeran Pekik Surabaya. Ratu meninggal setelah melahirkan Raden Rahmat ketika berumur 40 hari. Lihat H. J. de Graaf, *Runtuhnya Istana*, hlm. 3.

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 198.

<sup>21</sup> H. J. de Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack "Kemelut di Kertasura Abad XVII"*, terj. Grafiti Press dan KITLV (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm. 79.

Mataram harus menyerahkan wilayah dari Tegal sampai Batas kota Semarang ke VOC dan pelarangan gerak aktifitas militer Mataram tanpa izin dari VOC.<sup>22</sup>

Perjanjian ini menunjukkan lemahnya Kerajaan Mataram dan keruntuhan militernya. Militer Mataram tidak bebas bergerak tanpa restu dari VOC dan mulai saat itu tidak ada gerakan yang dilakukan militer Mataram sama sekali sampai abad ke-19, tepatnya ketika berkobarnya perlawanan Pangeran Diponegoro tahun 1825 M.

Penelitian ini menarik, karena secara logika armada militer yang kuat itu dilihat dari kemampuan personil prajurit yang profesional. Akan tetapi, hal ini berbeda di Kerajaan Mataram, prajurit Mataram kebanyakan adalah prajurit dadakan dari rakyat biasa yang dipersiapkan ketika raja akan melancarkan ekspansi. Mataram dengan armada militernya mampu menguasai kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa dan menjadi kerajaan besar.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan mendeskripsikan sejarah politik dengan melihat militer Mataram. Agar proses pendeskripsian lebih terarah, maka penulis membatasi dan merumuskan pembahasan ini yang terfokus pada kebijakan pemerintahan Kerajaan Mataram 1613-1688 M. Obyek penelitian ini dibatasi antara 1613-1688 M. Alasannya, 1613 M adalah tahun diangkatnya Sultan Agung menjadi raja Mataram dan mulai mengatur militernya untuk ekspansi, sedangkan pada 1688 M merupakan tahun diadakannya tanda tangan

---

<sup>22</sup> H. J. de Graaf dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam*, hlm. 33.

perjanjian antara Mataram dengan VOC, yang isinya penyerahan wilayah ke VOC dari Tegal sampai ke batas kota Semarang dan pelarangan gerak militer Mataram tanpa izin VOC. setelah itu, tidak ada pergerakan militer Mataram karena sangat dibatasi oleh VOC. Penelitian ini terbatas pada objek kajian militer Mataram yang meliputi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat.

Adapun rumusan masalah pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pokok-pokok kebijakan kemiliteran dan sistem organisasi pada Kerajaan Mataram?
2. Bagaimana dampak dari kebijakan militer Kerajaan Mataram terhadap keadaan politik?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada proses pembahasannya secara utuh, peneliti berusaha untuk menyusunnya secara sistematis, yang didasari oleh tujuan dan kegunaan penelitian ini sendiri. Tujuan dan kegunaan penelitian, berguna sebagai patokan untuk menentukan ke arah mana penelitian tersebut dan untuk apa dilakukan penelitian tersebut. Tujuan penelitian adalah penjelasan secara eksplisit terhadap tujuan penulisan skripsi yang bersifat akademis sesuai dengan pembahasan. Adapun kegunaan penelitian adalah manfaat yang ingin didapatkan dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Tujuan Penelitian:**

- a. Secara akademik, penelitian bertujuan untuk menjelaskan beberapa kebijakan militer Kerajaan Mataram dari tahun 1613 hingga 1688 M.
- b. Untuk menganalisa dampak kebijakan dan pengorganisiran militer Kerajaan Mataram antara 1613 hingga 1688 M terhadap wilayah Jawa.

### **2. Kegunaan Penelitian:**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini, berguna sebagai salah satu tinjauan dalam kebijakan militer di negara Indonesia.
- b. Sebagai salah satu sumber acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun penulisan lain di bidang yang sama.
- c. Pemacu sejarawan lain untuk lebih tertarik meneliti sejarah Nusantara yang sangat besar.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Literatur-literatur yang telah ditulis oleh para sejarawan tentang Kerajaan Mataram cukup banyak ditemukan, namun belum ditemukan karya yang membahas khusus tentang masalah militer. Banyak karya tulisan tentang Mataram yang membahas tentang aspek politiknya atau tentang biografi dan kepribadian raja-raja yang pernah memimpin Mataram. Pembahasan khusus tentang militer dan ketentaraan kurang dibahas secara mendalam. Beberapa karya tulis yang sebagian di dalamnya membahas aspek militer yang telah diketahui antara lain:

H. J. de Graaf dengan beberapa karyanya tentang Mataram berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram "Politik Ekspansi Sultan Agung"*, *Disintegrasi*



*Mataram di Bawah Amangkurat I, Runtuhnya Istana Mataram, dan Terbunuhnya Kapten Tack “Kemelut di Kartasura Abad XVII”*. Beberapa karya de Graaf tersebut merupakan kumpulan buku yang membahas Kerajaan Mataram. Kebanyakan pembahasan dalam buku-buku ini tentang politik, sosial dan budaya, sedikit membahas ekonomi. Adapun tentang militer cukup banyak dibicarakan. Pembeda dari buku ini adalah tidak fokusnya pembahasan mengenai kebijakan militer Mataram dan waktunya yang terlalu jauh antara 1601-1703 M, sedangkan tulisan ini dibuat antara 1613-1688 M.

Buku karya G. Moedjanto yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa “Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram”*, menjelaskan tentang kondisi politik Mataram, sosial, budaya, dan kepribadian raja-rajanya. Akan tetapi pembahasan tentang militer kurang menjadi perhatian dan rentang waktunya yang terlalu jauh, yaitu antara tahun 1587-1855 M, hal tersebut yang menjadi perbedaan mencolok dengan tulisan ini.

Buku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta berjudul *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Buku ini menjelaskan tentang aspek Militer yang berupa prajurit keraton mulai dari masa Hamengku Buwono I (1775 M) sampai sekarang. Kurangnya pembahasan tentang kebijakan militer dan rentang waktu yang tidak sama menjadi pembeda buku tersebut dengan tulisan ini.

## E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk membahas sejarah militer yang difokuskan pada kebijakan-kebijakan kemiliteran. Kata militer dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan kata prajurit yang berasal dari kata *pra* artinya para, dan *jurit* bermakna perang atau berperang. Jadi artinya tentara, serdadu.<sup>23</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik dengan menitikberatkan pada konsep struktural fungsional, karena militer merupakan bagian dari politik. Pendekatan politik digunakan untuk melihat aspek yang di dalamnya berupa struktur pemerintahan dan kekuasaan, sedangkan konsep struktural fungsional digunakan untuk menyoroti hubungan raja dan pejabat-pejabat bawahannya, dalam hal ini adalah para pejabat militer.

Teori tentang hubungan politik dan kemiliteran diungkapkan oleh Clausewitz, perang —dalam hal ini juga menyangkut kemiliteran— selalu berada di bawah tujuan politik eksternal yang menentukan luas dan sifat kekerasan yang hendak diterapkan. Penggunaan senjata merupakan tindakan lanjutan saat kekuatan diplomatis tidak bisa dicapai. Dalam pernyataannya yang paling terkenal adalah “perang hanya merupakan suatu kelanjutan hubungan diplomatik yang bercampur dengan cara-cara lainnya”.<sup>24</sup> Dengan demikian, tentara harus selalu menjadi bawahan dari negarawan. Pelaksanaan perang merupakan tanggung jawab dari para negarawan, karena hal tersebut menuntut sebuah pandangan yang tajam dalam menetapkan kebijakan negara tentang pengoperasian militer.

---

<sup>23</sup> Sudaryanto dkk., *Kamus Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991), hlm. 180.

<sup>24</sup> Samuel P. Huntington, *Prajurit dan Negara Teori dan Politik Hubungan Sipil-Militer* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 61.

Perencanaan penguasa terhadap peperangan (militer) merupakan strategi yang sangat menentukan untuk meraih kemenangan. Pandangan seorang ahli militer kuno asal Tiongkok (Cina) Sun Tzu tentang jalannya peperangan “paling baik adalah menjaga negara sendiri, menghancurkan negara bagian musuh adalah kedua terbaik”.<sup>25</sup> Jadi memenangkan seratus dalam seratus pertempuran bukanlah kesempurnaan tertinggi, karena kesempurnaan tertinggi adalah meredamkan pasukan musuh tanpa pertempuran sama sekali. Perencanaan yang matang akan membuahkan kemenangan bahkan tanpa harus melalui pertumpahan darah sudah mampu menguasai lawan.

Perencanaan yang matang hanya bisa muncul dari seorang pemimpin teladan. Menurut Sun Tzu “seorang pemimpin militer yang baik adalah pemimpin yang mengerti kapan dia akan meraih kemenangan dan kapan dia akan mengalami kekalahan”. Seorang pemimpin harus mempunyai perencanaan tentang kemiliteran, baik itu kekuatan sendiri maupun kekuatan lawan.<sup>26</sup>

Kedua tokoh tersebut menjelaskan bahwa militer hanyalah sebagai alat, sedangkan pengendali alat tersebut adalah para penguasa atau pemimpin negara sehingga pembuat kebijakan tentang militer adalah pemimpin. Armada yang kuat ditentukan oleh pemimpin yang kuat pula, dia harus sudah mempunyai perencanaan yang matang tentang militernya. Perencanaan tersebut bisa berupa strategi, persiapan, maupun penglihatan yang tajam tentang kondisi kemiliteran.

Mataram merupakan kerajaan yang besar karena mempunyai armada militer yang kuat. Kemerostan pada pengolahan armada militernya akan

---

<sup>25</sup> Roger Ames, *Sun-Tzu The Art of Warfare (Sun-Tzu Seni Perang)*, terj. Arvin Saputra (Jakarta: Lucky Publishers, 2002), hlm. 101.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

berdampak pula pada aspek-aspek yang lain, ketika koordinasi dilakukan kurang baik akan mengakibatkan pula melemahnya kerajaan tersebut dalam bidang yang lain.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yang sumber datanya dari buku-buku dan tulisan.<sup>27</sup> Untuk mendapatkan penelitian yang sempurna menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahap, yaitu: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan)<sup>28</sup>.

### 1. Heuristik

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur<sup>29</sup> yang berkaitan dengan kajian ini, baik dari buku, majalah, koran, jurnal dan literatur lain yang ada kaitannya dengan kajian ini. Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dari beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Kolose St. Ignatius, perpustakaan Universitas Gajah Mada, maupun dari berbagai artikel, serta di dalam media audio visual dan cetak, seperti kaset (*soft copy*), film, surat kabar, majalah maupun internet.

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.9.

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

## 2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mencari keautentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.<sup>30</sup>

Adapun untuk menguji keshahihan sumber, peneliti melakukan kritik intern dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya agar didapat data yang kredibel dan akurat. Dalam proses ini, peneliti berupaya membandingkan data yang berasal dari sumber-sumber *babad* dengan sumber-sumber yang diambil dari catatan arsip Belanda.

## 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik, baik intern maupun ekstern, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai kebijakan dan pengorganisasian militer masa Kerajaan Mataram antara 1613 M hingga 1688 M, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas.

## 4. Historiografi

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, dilakukan historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

sangat penting. Penyajian penelitian ini disampaikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasanya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam memahami penelitian secara sistematis, maka peneliti menyusun kerangka penulisan yang di tulis secara berurutan sebagaimana di bawah ini:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bahasan. *Pertama*, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua*, batasan dan rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian, yakni tujuan dan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini. *Keempat*, tinjauan pustaka, berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. *Kelima*, kerangka teoritik, menyangkut pola fikir atau kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam*, metode penelitian, berupa penjelasan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan. *Ketujuh*, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum situasi Kerajaan Mataram, baik kondisi politik, ekonomi, sosial, dan agama. Hal ini berguna untuk mengetahui situasi yang berkembang pada saat itu di Kerajaan Mataram secara detail.

Bab ketiga menguraikan bagaimana manajemen Kerajaan Mataram terhadap militer. Di dalamnya berisi tentang sistem organisasi militer, yang meliputi komponen-komponen kemiliteran Mataram, fungsi militer bagi Kerajaan Mataram, dan kebijakan raja terhadap militer Mataram. Bab ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana perkembangan kemiliteran Mataram yang berhubungan dengan kebijakan dan pengaturan kerajaan dalam mengatur kemiliterannya.

Bab keempat berisi tentang dampak yang ditimbulkan dari kebijakan militer Kerajaan Mataram terhadap keadaan sosial politik di tanah Jawa secara keseluruhan yang terbagi dalam beberapa sub bahasan, yaitu: ekspansi-ekspansi ke daerah-daerah lain yang menyebabkan runtuhnya kerajaan-kerajaan di Jawa bagian timur, serta bagaimana perubahan peta politik kekuasaan di tanah Jawa setelah penguasaan Mataram terhadap daerah-daerah di Jawa bagian timur sampai mulai terpecahnya Mataram wilayah kekuasaan Mataram karena lemahnya militer.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang secara ringkas menjawab rumusan masalah disampaikan. Selanjutnya, berisi tentang saran-saran akademis yang berguna bagi penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kerajaan Mataram merupakan salah satu kerajaan terbesar yang pernah ada dalam sejarah Nusantara. Selama lebih dari tujuh dekade (1613-1688 M) militer menjadi salah satu kekuatan penyangga dalam pertumbuhan kerajaan Mataram. Pengelolaan raja terhadap militer dan ditambah dengan sistem sosial antara raja dan rakyat yang berkembang di Jawa pada saat itu menjadi pendorong kuatnya militer Kerajaan Mataram.

Pokok kebijakan dan sistem organisasi Kerajaan Mataram terhadap militer. *Pertama*, pemanfaatan tenaga militer untuk berbagai macam urusan kerajaan baik ketika masa ekspansi maupun masa damai. Pemanfaatan militer pada masa ekspansi, secara praktis tenaga militer digunakan untuk perang. Adapun ketika pada masa damai, militer masih dimanfaatkan untuk menjaga kestabilan kerajaan dalam berbagai bidang, seperti di sektor ekonomi. Dalam hal ini militer digunakan untuk mengawasi upaya intensifikasi pertanian. *Kedua*, militer di Kerajaan Mataram terpusat pada bangsawan-bangsawan keraton dan raja adalah pimpinan tertinggi dari semuanya. *Ketiga*, sistem organisasi militer di Kerajaan Mataram sudah terlembagakan walaupun belum dikelola secara formal dan diatur secara kultural.



Adapun dampak dari pembangunan militer dapat diteliti dari munculnya Kerajaan Mataram sebagai salah satu Kerajaan besar di Jawa bahkan Nusantara, kegiatan-kegiatan ekspansi, dan pemadaman pemberontakan terhadap Mataram.

Beberapa kelemahan yang dapat diketahui dari kebijakan militer Kerajaan Mataram adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya pemenuhan fasilitas yang memadai bagi prajurit, yang mengakibatkan tidak terurusnya keadaan prajurit, seperti tidak adanya sistem gaji, fasilitas perlengkapan yang memadai, dan sebagainya.
2. Peralatan perang yang kurang canggih, karena kurangnya ahli dalam bidang persenjataan api, seperti meriam, pistol, dan lain-lain. Problem ini yang menyebabkan prajurit Mataram kalah bersaing dengan kekuatan militer asing, terutama Belanda.
3. Sedikitnya prajurit profesional yang memang ahli dalam bidang kemiliteran. Prajurit Mataram kebanyakan dari penduduk yang dikenakan wajib militer.
4. Kebijakan kerajaan yang tidak memperhatikan wilayah Pesisir. Hal inilah yang pada masa selanjutnya menyebabkan kemunduran kerajaan termasuk di bidang militer.
5. Buruknya kepemimpinan raja pada masa setelah Sultan Agung, yang menyebabkan menurunnya kekuatan militer Mataram.

## **B. Saran-saran**

Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini adalah perlunya masukan yang berupa kritik untuk memperbaiki karya tulis yang telah diselesaikan. Penulis

berkeyakinan bahwa tulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, bahkan tidak mungkin bisa, karena kesempurnaan hanyalah milik yang maha sempurna. Oleh karena itu, kritik-kritik yang masuk akan dijadikan bahan yang bisa menambah kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini. Tulisan yang baik akan memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih kredibel dan akurat bagi para pembaca.

Harapan kami terhadap para peneliti selanjutnya baik dengan kajian yang sama ataupun berbeda, supaya terus semangat menggali lebih dalam *khazanah-khazanah* kajian sejarah Bangsa Indonesia yang sangat besar dan terlalu berharga untuk “diterlantarkan” begitu saja. Adapun mengenai celah yang belum dijelaskan dalam pengkajian skripsi ini, penulis menemukan belum tereksposnya peranan perempuan dalam bidang militer di kerajaan-kerajaan Nusantara pada masa dahulu. Hal tersebut semoga bisa ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian akademik yang bisa memeberikan gambaran lebih luas dan mendalam. Ungkapan terahir adalah rasa syukur dan terimakasih penulis ke *hadirat* Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar, kedua orang tua dan keluarga besar yang telah membirikan doa dan dukungan untuk kesuksesan penulis. *Grazie..*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.
- Ames, Roger, *Sun-Tzu The Art of Warfare (Sun-Tzu Seni Perang)*, terj. Arvin Saputra, Jakarta: Lucky Publishers, 2002.
- Anshori, Nasruddin dan Dri Arbaningsih, *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Arifin, Winarsih Partaningrat, *Babad Blambangan*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara (Sejarah Wacana dan Kekuasaan)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Boxer, C. R, *Jan Kompeni Sejarah VOC Dalam Perang dan Damai 1602-1799*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten (Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa)*, terj. KITLV dan LIPI, Jakarta: Djambatan, 1983.
- Furnivall, J. S, *Hindia Belanda Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: Freedom Institut, 2009.
- Graaf, H. J. de, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, terj. Grafiti Prees dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Puncak Kekuasaan Mataram "Politik Ekspansi Sultan Agung"*, terj. Grafiti Prees dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, terj. Grafiti Prees dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Runtuhnya Istana Mataram*, terj. Grafiti Prees dan KITLV. Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Terbunuhnya Kapten Tack "Kemelut di Kertasura Abad XVII"*, terj. Grafiti Prees dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.

- \_\_\_\_\_, dan T. H. Pigeaut, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*, terj. Grafiti Prees dan KITLV, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Surabaya Dalam Abad ke XVII Dari Kerajaan Sampai Kabupaten*, terj. Soewandi, Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran)*, terj. Suwandi, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1988.
- Hadidjaja, Tardjan dan Kamajaya, *Serat Centhini Dituturkan dalam Bahasa Indonesia Jilid I-A*, Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1978.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hardasukarta, Supardal, *Titi Asri*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1978.
- Harun, M. Yahya, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Hatmosuprobo, Suhardjo, *Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad-17*, Yogyakarta: Javanologi, 1986.
- Hoadley, Mason C, *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Huntington, Samuel P, *Prajurit dan Negara "Teori dan Politik Hubungan Sipil-Militer"*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Kalus, Ludvik dan Claude Guillot, *Nisan Leran (Jawa) Berangka Tahun 475 H/1082 M dan Nisan-nisan Terkait*, dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, terj. Laddy Lesmana., dkk, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kartawibawa, R, *Bakda Mawi Rampong*, Wetervreden: Balai Pustaka, 1923.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia baru 1500-1900, dari Emperium Sampai Imperium*, jilid I, Jakarta: Gramedia pustaka, 1993.
- Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa "Relasi Pusat-daerah Pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)"*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kumar, Aan, *Surapati Man And Legend a Study of Three Babad Traditions*, Leiden: E. J. Brill, 1976.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk, *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung ke Batavia*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1986.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk., jilid I, II, dan III, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Lubis, Nina H, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah "Sultan, Ulama, Jawara"*, Jakarta: LP3S, 2004.
- Margana, S, *Keraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Marwito, Tirun, dkk., *Prajurit Keraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalmlnya*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009.
- Masduqi, Irwan, *Suluk Sufi Ulama Keraton Yogyakarta Ajaran Kiai Nur Iman*, Yogyakarta: Assalafiyah Press.
- Moedjanto, G, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Integrasi Pada Jaman Mataram*, dalam Sartono Kartodirdjo, *Negara dan Nasionalisme Indonesia "Integrasi, Disintegrasi, dan Sukses"*, Jakarta: Grasindo, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Sultan Agung Keagungan dan Kebijaksanaannya*, Yogyakarta: Javanologi, 1986.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau "Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX"*, Jakarta: YOI, 1985.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Nas, Peter J. M, dan Kees Grijns, *Jakarta-Batavia a Sample of Current Socio-Historical Reasearch*, dalam Kees Grijns dan Peter J. M. Nas, *Jakarta-Batavia Socio-Cultural Essays*, Leiden: KITLV Press, 2000.

- Nugroho, Irawan Djoko, *Majapahit Peradaban Maritim Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*, Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti, 2011.
- Olthofs, W. L., *Babad Tanah Jawi Javananse Rijkskroniek* (Holland: Foris Publications, 1987), hlm. 190.
- Palmutter, Amos, *Militer dan Politik*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Pramana, Sugeng, *Ki Ageng Mangir Berjuang Melawan Hegemoni Mataram*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Babad Mataram Sejarah Kebesaran Kerajaan Mataram dan Perjuangannya melawan Penjajah Belanda* (Yogyakarta: Keris Pustaka, 2008)
- Puspito, Sunarko H, *Babad Sultan Agung*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1990.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, terj. Eko Prastyaningrum, dkk, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Reid, Antony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, terj. Mochtar Pabotinggi, Jakarta: YOI, 2011.
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005.
- Sabdacarakatama, Ki, *Ensiklopedia Raja-raja Tanah Jawa "Silsilah Lengkap Raja-raja Dari Prabu Brawijaya V Sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X"*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sedyawati, Edi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1993.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Soelarto, B, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. H. J. Koesoemanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Soeparmono, R, *Babad Trunajaya-Surapati*, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Sudaryanto dkk., *Kamus Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.

- Suhartono, *Apanage dan Bekel Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1921)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Suratmin dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Suwarno, P. J., *Sejarah Birokrasi Pemerintahan Indonesia Dahulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Univeristas Atma Jaya, 1990.
- Teeuw, A., *Tentang Priyayi Sastra dan Sejarah*, dalam T. Ibrahim Alfian, *Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1992.
- Tjandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII Sampai XVIII Masehi*, Kudus: Menara Kudus, 2000.
- , Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa*, Jakarta: DEPDIKBUD, 1976.
- van Goens, Rijklof, *Van Het Nederlandsh Gezag in Oost-Indie V*, Grevenhage: Martinus Nijhoff, 1956.
- Widada, dkk, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: KANISIUS, 2001.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairusalim HS, Yogyakarta: LKIS, 2012.

## **Jurnal**

- Hartoyo, *Kejayaan Prajurit Mataram pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1646 Dalam Prespektif Sumber-sumber Babad*, dalam Laporan Penelitian Jarahnitra No. 007 1996, Yogyakarta: DEPDIKBUD, 1996.
- Hatmosuprobo, Suhardjo, *Palungguh Pada Jaman Kerajaan Mataram*, dalam Seri Pembinaan Pengajaran Sejarah, seri IX, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1980.

## **Majalah**

- Hatmosuprobo, Suhardjo, *Terbunuhnya Francois Tack dan Surapati*, dalam Majalah Basis edisi XXXV-2, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.

Onghokham, *Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah*, dalam Majalah Prisma, 12 Desember 1980.

**Koran**

Republika, no. 150. Thn. 21. Edisi: Minggu 9 Juni 2013.

**Internet**

<http://www.bandungkab.go.id/arsip/2413/sejarah-berdirinya-kabupaten-bandung>.

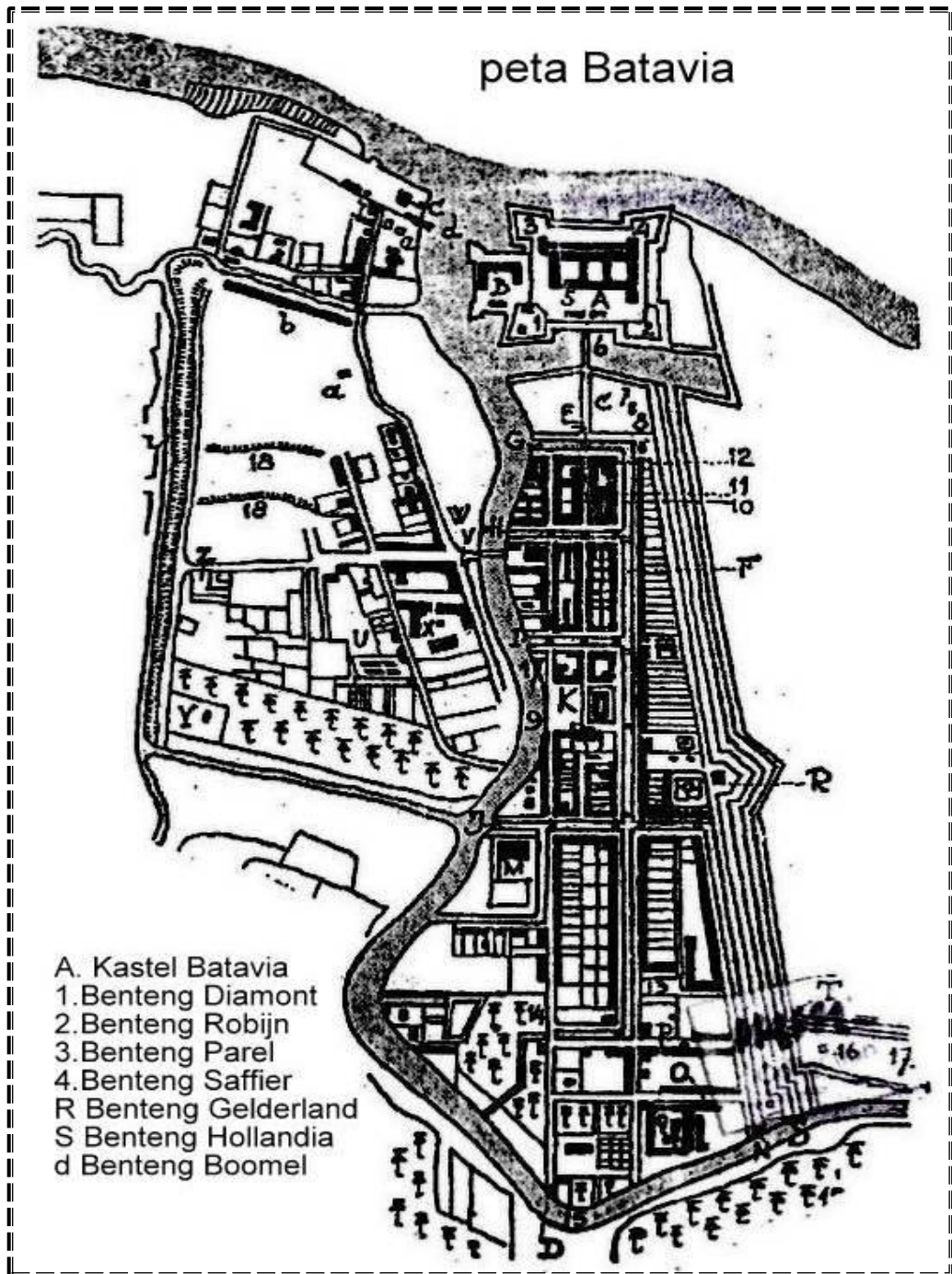
<http://indonesiaindonesia.com/f/114869-kisah-penaklukan-surabaya-mataram/>

Suprio Guntoro, <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/61/pdf>.



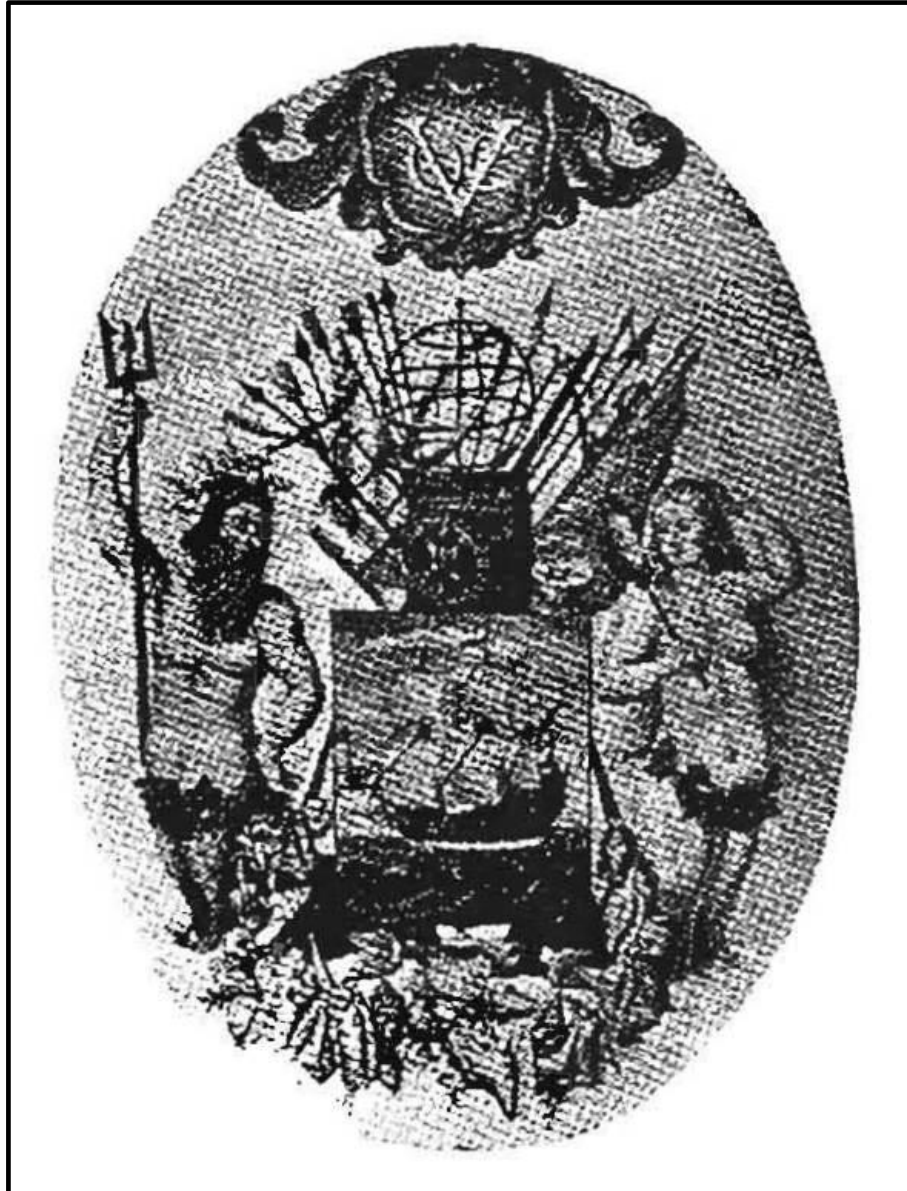
## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1  
Peta kota Batavia yang dikelilingi oleh benteng-benteng pertahanan pada tahun 1627



Diambil dari W. L. Olthof, *Babad Tanah*, hlm. 144.

**Lampiran 2**  
**Lambang VOC**



Diambil dari C. R. Boxer, *Jan Kompeni*, hlm. 15.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad As'ad  
Gender : Laki-laki.  
TTL : Gresik, 24 November 1989.  
Nama Ayah : M. Fadlil  
Nama Ibu : Mufarrokhah  
Alamat Rumah: Jl. KH. Ahmad Ahyad, Salafiyah, RT 06, RW 03, Tanjung Widoro, Bungah, Gresik.  
Alamat Jogja : PP. Sunni Darussalam, Tempel Sari, Depok, Maguwoharjo, Sleman.  
Alamat Email : [Muhammad.asad98@gmail.com](mailto:Muhammad.asad98@gmail.com)  
No. HP : 085748688683

### **Riwayat Pendidikan :**

- MI. Tsamrotul Ulum, Tajung Widoro, Bungah, Gresik : 1995-2001.
- Mts. Hasymiyah, Tajung Widoro, Bungah, Gresik : 2001-2004.
- MAK. Assa'adah, Bungah : 2004-2007.
- Jur. Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Sunan Ampel, Surabaya : 2008-2009.
- Jur. SKI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2009-2013.

### **Pengalaman Organisasi :**

- Wakil Ketua EXSIS : 2005-2006.
- Anggota IPNU, Ranting Tajung Widoro, Bungah : 2004-2005.
- Ketua Perkumpulan Mahasiswa Kajian Keislaman *Comunity*, Yogyakarta : 2011-2013.
- Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Yogyakarta : 2010-2013.
- Pengurus Rayon PMII Fak. Adab dan Ilmu Budaya : 2011-2012.

### **Pengalaman Bekerja dan Aktivitas:**

- Staf Pengajar di Madrasah Diniyah Tsamrotul Ulum : 2008.
- Staf Pengajar di Madrasah Diniyah PP. Sunni Darussalam : 2009.